

Caregroup umum

Keluarga Serupa dengan Yesus (Christlike Family)



Efesus 4:25–5:2

Ekspresi Pribadi

Saat suasana rumah sedang tegang karena lelah sepulang kerja atau anak-anak mulai sulit diatur, apa yang biasanya pertama kali keluar dari mulut kita: kata-kata yang menenangkan atau justru sindiran yang membuat sakit hati? Mengapa kita sering kali bisa menjadi orang yang paling sabar dan penuh senyum saat menyapa orang lain di luar, tetapi justru berubah menjadi sosok yang paling gampang meledak di depan keluarga sendiri? Menjadi keluarga Kristen di tengah tekanan hidup hari-hari ini memang tidak mudah. Rumah sering kali menjadi tempat di mana topeng kita terlepas dan watak asli kita terlihat. Padahal, rumah justru merupakan tempat pembuktian iman yang paling jujur. Menjadi keluarga yang serupa dengan Yesus (Christlike) bukanlah tentang memiliki kehidupan yang bebas dari masalah atau konflik, melainkan tentang bagaimana seluruh anggota keluarga belajar merespons tekanan tersebut dengan cara Kristus.

Eksplorasi Firman

Hidup di tengah kota kuno yang penuh dengan penyembahan berhala dan moral yang rusak, jemaat Efesus diingatkan bahwa mengikut Yesus menuntut perubahan nyata. Mereka harus menanggalkan "manusia lama" yang egois dan mengenakan "manusia baru" yang diciptakan menurut kehendak Allah. Prinsip manusia baru inilah yang dikonkretkan oleh Paulus dalam Efesus 4:25-5:2. Ketika kebenaran ini diterapkan ke dalam lingkup terkecil seperti keluarga, maka transformasi sejati akan terjadi. Iman Kristen tidak boleh berhenti di ruang ibadah saja, melainkan harus berdampak nyata dalam hubungan sehari-hari.

1. Membangun komunikasi yang jujur

Yesus adalah Sang Kebenaran dan Firman yang hidup, yang perkataan-Nya selalu membangun dan penuh kasih. Meneladani karakter-Nya berarti kita harus berani menanggalkan segala topeng di dalam rumah. Paulus menegaskan dalam Efesus 4:25, "Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota." Tidak hanya jujur, kita juga harus menjaga perkataan agar tidak melukai, merendahkan, atau menghancurkan orang lain. Kita dipanggil untuk saling menguatkan melalui ucapan kita: "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia" (ay. 29). Ketika kejujuran dan perkataan berkat ini dihidupi, rumah tangga akan menjadi tempat berlindung yang aman.

2. Menyelesaikan konflik dengan pengampunan Kristus

Yesus adalah Sang Pendamai yang telah mengampuni kita dengan penuh anugerah, bahkan sebelum kita layak menerimanya. Di dalam keluarga, karakter ini diwujudkan dengan mengendalikan amarah dan segera mengupayakan penyelesaian konflik agar tidak memberi celah kepada perpecahan. Rasul Paulus mengingatkan, "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam kemarahanmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis" (ay. 26-27). Menolak kebiasaan mendiamkan pasangan (silent treatment) atau memelihara dendam adalah kunci untuk membuang kepahitan. Kita dipanggil untuk saling mengampuni dengan standar kasih Kristus sendiri: "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu... Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (ay. 31-32).

3. Menghidupi kasih yang rela berkorban

Yesus memberikan teladan tertinggi dengan mengasihi kita secara total. Kasih ini melatih keluarga untuk beralih dari egoisme menuju pelayanan. Hal ini dimulai dari etos kerja yang benar dan kerelaan untuk saling menopang materi: "Orang yang mencuri janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya

sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan” (ay. 28). Lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, seluruh anggota keluarga, khususnya orang tua, dipanggil untuk menjadi peniru Allah yang menghadirkan kasih yang rela berkorban di dalam rumah. “Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah” (Ef. 5:1-2).

Menjadi keluarga yang serupa dengan Yesus bukanlah sebuah proyek instan yang terjadi dalam semalam, melainkan sebuah komitmen dan keputusan harian di bawah pimpinan Roh Kudus. Rumah kita bukanlah tempat bagi orang-orang yang sempurna, melainkan tempat pembentukan karakter di mana keegoisan kita dikikis agar karakter Kristus makin nyata. Bersama Care Group (CG) minggu ini, tantangan itu kembali ke dalam rumah kita masing-masing. Maukah kita merendahkan hati dan memberi ruang bagi karakter Kristus untuk dibentuk dalam kehidupan keluarga kita? Mari jadikan setiap sudut rumah kita tempat di mana dunia dapat melihat dan merasakan teladan Kristus yang hidup.

APLIKASI KEHIDUPAN

Pendalaman

Efesus 4:25–5:2 menunjukkan bahwa hidup sebagai manusia baru harus terlihat melalui perkataan yang membangun, pengampunan, dan kasih yang rela berkorban. Menurut Anda, mengapa ketiga hal ini sering kali justru sulit dilakukan di dalam keluarga sendiri? Apa yang diajarkan bagian firman ini tentang hubungan antara identitas kita di dalam Kristus dan cara kita memperlakukan anggota keluarga?

Penerapan

Dari ketiga prinsip tersebut—komunikasi yang jujur, menyelesaikan konflik dengan pengampunan, dan kasih yang rela berkorban—manakah yang paling perlu Anda praktikkan dalam keluarga saat ini? Sebutkan satu tindakan konkret yang akan Anda lakukan minggu ini untuk menunjukkan karakter Kristus kepada anggota keluarga, sekalipun Anda sedang lelah, kecewa, atau berbeda pendapat.

SALING MENDOAKAN

Akhiri Care Group Anda dengan saling mendoakan satu dengan yang lain. [YM]